

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah Inggris “*guidance*”. Kata ini berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Menurut Walgito bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Begitupun menurut Dewa ketut Sukardi memaparkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Sedangkan menurut Ahmad Juntika, bimbingan adalah suatu proses untuk membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹

Bimbingan (Islami) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit sekalipun), maksudnya adalah hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri

¹ Nurul Hidayati, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit, (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5 No. 2, 2014): 209. <https://journal.iainkudus.ac.id>

sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.²

b. Pengertian Rohani

Rohani berasal dari kata roh. Pembicaraan rohani selalu berkaitan dengan jasmani. Jasmani dan rohani merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia.³

Rohani berasal dari kata bahasa Arab rohani yang mempunyai arti (mental). Dalam KBBI disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.⁴

c. Pengertian Islam

Islam secara *etimologi* artinya tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut *terminology* apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian, yang *pertama* apabila disebutkan sendiri tanpa kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Jadi dari pengertian tersebut Islam adalah mengakui dengan lisan, menyakinkan dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT atas semua yang telah ditentukan di takdirkan.

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimatullah, Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya. *Kedua*, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata

² Farida, *Bimbingan Rohani Pasien* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 43.

³ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2019), 1.

⁴ Zalussy Debby Styana dkk., Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, (*Jurnal Ilmu Dakwah* No. 36 Vol. 2016): 50. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1625>

iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amalan-amalan lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartaya, baik dia meyakinkan Islam atau tidak.

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas ajaran tentang akidah kepada Allah Yang Maha Esa atau tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁵

Bimbingan rohani pasien merupakan bantuan, arahan, atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat atau mendekati diri kepada Allah SWT) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat).⁶

Bimbingan rohani Islam merupakan bagian integral dari bentuk pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan *bio-psyco-socio-spiritual* yang komprehensif. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap diri manusia di dalam dirinya terdapat kebutuhan dasar spiritual. Pentingnya bimbingan spiritual dalam kesehatan telah menjadi ketetapan WHO yang menyatakan bahwa aspek agama (*spiritual*) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan nikmat sehat yang Allah SWT berikan, manusia dapat menjalankan perannya dengan sempurna baik sebagai makhluk Tuhan maupun sosial. Persoalan yang muncul kemudian adalah tidak selamanya manusia dalam

⁵ Deni Irawan, Islam dan Peace Building, (*Jurnal Religi* No. 2 Vol. X 2014): 160. <https://journal.uin-suka.ac.id>

⁶ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

kondisi sehat, tapi Allah SWT akan menguji hamba-hambanya dengan berbagai macam ujian termasuk didalamnya kondisi sakit. Walaupun antara sehat dan sakit itu sama-sama ujian dari Allah SWT, sebagaimana halnya susah dan sedih, gembira dan bahagia.⁷ Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya: 35

Bimbingan rohani juga berarti segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan. Bimbingan rohani juga bisa disebut upaya membentuk mental higienis pasien dimana dengan keadaan mental yang higienis itu diharapkan akan membantu proses penyembuhan sakit pasien.⁸ Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan takwa.

Sedangkan menurut Salim, bimbingan rohani islam pada pasien adalah kegiatan yang didalamnya

⁷ Marisah, Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap, (*Journal Of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 2, 2018) : 181. <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>

⁸ Nurul Hidayati, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit, (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5 No. 2, 2014): 210. <https://journal.iainkudus.ac.id>

terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya penyempurnaan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Proses bimbingan yang telah dilakukan oleh tenaga kerohanian yang merupakan usaha untuk memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakkal, dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. Berkenaan dengan hal itu bimbingan rohani diperlukan bagi mereka adalah bimbingan rohani yang dapat memberikan ketentraman jiwa dan itu tidak banyak terdapat dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien yang dilakukan oleh pembimbing rohani (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan (penyakit) yang dihadapinya dan mempercepat kesembuhannya.

Sedangkan pengertian bimbingan rohani di rumah sakit adalah suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien, untuk menuntun pasien agar pasien tidak merasa cemas dan mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakitnya serta pemberian motivasi, tuntunan ibadah dan doa dalam rangka mengembangkan potensi dan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Serta dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Jadi bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan kepada pasien yang berada di rumah sakit yang mengalami kesulitan baik lahiriah dan batiniah, yang dilakukan oleh tenaga kerohanian dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan religiusitas pasien dan memberikan motivasi kepada pasien untuk tetap bersabar, bertawakkal, dan

senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.

d. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Dasar bimbingan rohani Islam berasal dari perintah Allah dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu, terhadap dan akhlak hamba-Nya semasa hidup manusia dalam hubungan-Nya dengan bimbingan rohani Islam.⁹ Firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa bimbingan rohani bukan hanya diberikan kepada orang lain melainkan juga kepada diri sendiri. Tugas tersebut dapat diterapkan ketika memberikan bimbingan rohani kepada pasien di rumah sakit. Karena dengan memberikan bimbingan rohani atau nasehat tersebut dapat menuntun pasien agar selalu ingan kepada Allah SWT dan menerima kondisi sakitnya dengan hati

⁹ Tuti Alawiyah , Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (*Bimbingan Konseling Islam* 2016): 2. <http://www.syekhnuurjati.ac.id>

¹⁰ Al-Qur'an Surah Yunus Surah ke 10 Ayat 57, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Diponegoro, Bandung

yang ikhlas serta akan membantu memperkuat spiritual pasien.

e. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Rohani Islam.

1) Secara Akademis

Pemenuhan aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan membutuhkan disiplin ilmu, SDM profesional, para ahli, lembaga pengajaran yang secara akademis memberikan pengajaran teori dan praktik bagaimana sehat secara spiritual.¹¹ Sehingga perawatan terhadap kesehatan manusia dilakukan secara holistic komperhensif dan saling melengkapi antara pengobatan medis dan spiritual (ruhani). Karena perawatan dan pengobatan secara medis saja ini bukan satu-satunya metode pengobatan yang dapat mengatasi segala macam penyakit manusia. Dalam penelitian mutakhir bahkan ditemukan sekitar delapan puluh persen penyakit manusia disebabkan oleh masalah keruhanian dan kejiwaan (psikologis) manusia.

2) Secara Praktis

- a) Mengetahui lebih dalam tentang spiritual dan keruhanian.
- b) Memberikan wawasan tentang aspek-aspek pengasuhan keruhanian meliputi: perawatan, pengobatan, dan pengembangan hidup keruhanian.
- c) Bagi pasien/ orang yang sedang mengalami gangguan karena penyakit secara fisik bagaimana dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual selama sakit yang sering terabaikan sebagai akibat adanya paradigma pengobatan yang terfokus pada aspek medis semata.
- d) Bagi lembaga seperti rumah sakit membantu terpenuhinya kebutuhan asuhan keperawatan secara holistic yaitu secara

¹¹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Fokusmedia : Bandung, 2017), 3.

bio-psiko-sosio-spiritual, khususnya pemenuhan aspek spiritual yang kurang diperhatikan oleh pihak rumah sakit dan penyelenggara pendidikan yang harus menghasilkan tenaga profesional untuk memenuhi layanan aspek kebutuhan spiritual pasien rawat inap.¹²

Bimbingan rohani Islam merupakan kegiatan yang diberikan kepada pasien dan keluarganya selama menjalani perawatan rumah sakit terutama berkaitan dengan memberikan pembinaan spiritual agama dan dukungan moral, tujuannya adalah:

- a) Menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang di deritanya.
- b) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang di deritanya.
- c) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.

Tujuan bimbingan rohani islam adalah :

- 1) Menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya.
- 2) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban dalam keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.
- 4) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan islam, memberikan makan, minum obat

¹² Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 4.

dibiasakan diawali dengan bacaan “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan diakhiri dengan bacaan “*Alhamdulillahirabbilalamin*”.

- 5) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Tujuan bimbingan rohani Islam dapat terlihat pula dalam peran yang dapat dilakukan pembimbing rohani Islam. Sebagaimana dijelaskan Machasin, bahwa peran pembimbing rohani islam setidaknya adalah membimbing pasien dalam menghadapi penyakitnya agar tidak kesal dan panik, tetapi sabar, tawakkal dan ridha atas qada' dan qadar dari Allah, dengan demikian akan menjadikan pasien memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh dan dapat membantu mempercepat kesembuhan pasien, membimbing doa dan dzikir kepada pasien untuk memohon kesembuhan dari Allah sebagai penguatan keyakinan pasien bahwa Allah-lah yang dapat menyembuhkan penyakitnya, menumbuhkan kesadaran tentang hakekat sakit yang dideritanya sebagai ujian pemantapan keyakinan bahwa dengan sakit itu akan menggugurkan kesalahan-kesalahan hidupnya, memberikan nasehat untuk tabah menghadapi ujian sakit, bersikap optimis dan berbaik sangka kepada Allah bahwa setiap penyakit itu bisa disembuhkan, kecuali karena penyakit tua, dan membimbing ketika menghadapi sakaratul maut, merawat jenazahnya jika pasien meninggal dunia.¹³

Dengan tujuan di atas, diharapkan petugas rohani bisa membimbing pasien dengan diniatkan semata-mata untuk mengabdikan diri dan mengabdikan kepada Allah guna mencari keridhaan-Nya. Dengan demikian visi bimbingan rohani

¹³ Zalussy Debby Styana dkk., Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, (*Jurnal Ilmu Dakwah* No. 36 Vol. 2016): 49-50. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1625>

Islam yang merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien dapat menguatkan kekuatan spiritual adaptif pasien. Pasien yang memiliki kekuatan spiritual adaptif akan mendapatkan keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Jadi, yang harus diperhatikan oleh rumah sakit Islam dalam memberikan pelayanan dan pengobatan kepada pasien selain melalui diagnose obat oleh dokter juga harus diberikan nasehat dan pengarahan kepada pasien untuk selalu optimis dan ikhlas dalam menerima cobaan dari Allah agar dapat mengamalkan ajaran agama dan menjadi lebih baik dekat dengan Allah SWT. Selain untuk menumbuhkan kekuatan spiritual dan rasa optimis pasien, tujuan dari rumah sakit Islam adalah memberikan santunan kegamaan, agar pasien tetap menjalankan ibadah walaupun sedang sakit, ini merupakan upaya pemberian bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas rohani.

f. Fungsi Bimbingan Rohani

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan di selenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar serta memberikan dampak yang positif. Kegunaan yang diperoleh dari suatu pelayanan merupakan hasil terlaksananya fungsi pelayanan pada umumnya. Begitupun dengan fungsi konseling Islam (bimbingan rohani) yaitu:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi preservative, yaitu memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dengan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

- 4) Fungsi developmental, yaitu membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereview pembuatan keputusan yang dibuatnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Selain hal tersebut, konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

g. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani Islam

Dalam penggunaan metode menurut Robbert Bor bisa saling mengisi antara bimbingan, konseling dan psikoterapi. Akan tetapi ketika seorang konselor akan memasuki wilayah psikoterapi, ia dianjurkan untuk memiliki kemampuan dan keterampilan penggunaan system *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder's* untuk dapat mengidentifikasi berbagai gangguan mental.

Meskipun begitu, dalam penggunaan metode bimbingan dan konseling berdasarkan pengalaman penelitiannya, Robbert Bor menganjurkan penggunaan metode *Cognitive Behaviour therapy* (CBT) karena memiliki relevansi untuk diterapkan dalam setting rumah sakit. Kelebihan metode CBT terutama bermanfaat untuk konseling dan psikoterapi dalam menangani berbagai gangguan mental seperti depresi, dan ansitas yang umumnya terdapat pada pasien di rumah sakit.

¹⁴ Zalussy Debby Styana dkk., Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, (*Jurnal Ilmu Dakwah* No. 36 Vol. 2016): 50. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1625>

Sementara itu, metode dan teknik konsultasi dan kolaborasi lebih ditunjukkan kepada fungsi dan tujuan kerjasama bukan kepada substansi dan esensi terapi. Karena konsultasi dalam setting rumah sakit menurut Robbert Bor dapat terjadi dalam jaringan yang luas (seperti dengan tim, lembaga atau penyelenggara berbagai layanan kesehatan, dan kelompok profesional) tentang bagaimana mereka mengelola tugas-tugas khusus, atau aktifitas tertentu dengan individu atau tim tentang perawatan dan pengobatan pasien-pasien tertentu atau langsung dengan pasien dengan keluarganya yang mau bertanya kepada profesional lain. Dalam konsultasi tidak mengharuskan pasien terlibat atau kontak langsung dengan konselor atau profesional lain. Sedangkan teknik kolaborasi adalah bekerja dengan mitra kerja menuju tercapainya tujuan dan agar lebih maju melalui konsultasi langsung dengan pasien dan mitra kerjanya.

Pertimbangan berikutnya dalam penggunaan metode dan teknik adalah tingkat konseling, ada empat tingkatan konseling yang harus diperhatikan oleh konselor, yaitu:

1) *Information-giving*

Konseling tingkat ini hanya bersifat pemberian informasi mengenai beberapa hal seperti rencana pengobatan, hasil tes laboratorium, perawatan, percobaan obat, pencegahan penyakit, termasuk pemberitahuan beberapa hal atau peralatan yang kadang dibutuhkan oleh pasien kalau terjadi perawatan. Untuk kasus-kasus penyakit khusus seperti penderita HIV, kanker, transplantasi organ, hemofili, dan berbagai penderita penyakit berat lainnya keahlian informasi sangat diperlukan.

2) *Implication counseling*

Implication counseling adalah tindak lanjut dari pemberian informasi jika terjadi hal-hal yang secara spesifik harus dirundingkan bersama keluarga atau pihak terkait, terutama jika ada hal-hal yang secara khusus atau terpaksa harus

disampaikan secara pribadi dan terpaksa kepada pasien atau keluarga.

3) *Supportive counseling*

Tahap *supportive counseling* adalah tahapan konseling selanjutnya jika terjadi berbagai reaksi emosional atas berbagai informasi yang diterima baik dari pasien maupun keluarga untuk mendorong agar memiliki kesiapan menerima kenyataan dan memasuki proses berikutnya.

4) *Psychotherapeutic counseling*

Tahapan *psychotherapy* adalah tahapan lebih lanjut yang difokuskan kepada penyembuhan, penyesuaian, kemampuan mengatasi dan berbagai hal yang terkait dengan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi pasien.

Pertimbangan terakhir dalam memilih dan menentukan teknik dan bimbingan konseling di rumah sakit adalah penggunaan teknik *brief focused counseling*. Bor tidak menyebutnya sebagai teknik khusus, ia lebih menyebut sebagai *skill* (keahlian) bagi konselor, akan tetapi prinsip-prinsip dari *brief focused counseling* dapat memberi arahan untuk teknik-teknik intervensi dalam konseling di rumah sakit.

Brief focused counseling adalah konseling di rumah sakit yang dilaksanakan oleh konselor secara singkat, efektif, dan tepat sasaran karena beberapa pertimbangan yaitu :

- 1) Dilaksanakan dalam setting medis yang sibuk dan terbatas waktu.
- 2) Karena adanya tekanan dan keterbatasan waktu.
- 3) Karena banyak perubahan yang terjadi pada diri pasien sehubungan penyakit yang diderita.
- 4) Dituntut fokus kepada masalah psikologis utama yang dialami pasien.¹⁵

¹⁵ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 131-134.

Santunan rohani dapat disampaikan dengan berbagai macam sarana. Hamzah Ya'qub membagi sarana untuk menyampaikan pesan (nasehat dan bimbingan) menjadi lima golongan besar yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Pertama lisan, yang termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato, dan sebagainya. Kedua tulisan, yaitu buku, majalah, surat kabar, kuliah tertulis, pamflet, spanduk, dan sebagainya. Ketiga lukisan, yakni gambar hasil seni lukis, foto, dan sebagainya. Keempat audiovisual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini bisa berupa televisi, sandiwara, radio, film, dan sebagainya. Kelima akhlak, yaitu suatu cara yang ditunjukkan dalam perbuatan yang nyata, semisal menziarahi orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid, sekolah, poliklinik, dan sebagainya.

Metode-metode penyampaian bimbingan rohani dapat menggunakan sarana-sarana diatas untuk membantu penyembuhan pasien. Pertama, lisan yang disampaikan dengan cara bertatap muka. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi pasien satu persatu ke kamar atau ke ruangan pasien dalam suasana yang tidak terlalu formal dan penuh keakraban, karena penderita sangat heterogen. Santunan spiritual dengan cara seperti ini sangat efektif. Disamping itu, pasien yang dilarang berjalan dapat juga didatangi.

Kedua dan ketiga, tulisan dan lukisan. Yang dimaksud melalui tulisan disini adalah suatu proses bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan dan gambar-gambar bernafaskan islam, ayat-ayat suci Al-Qur'an, ungkapan hadist dan lain-lain yang bertemakan kesehatan dipajang dalam ruangan-ruangan.

Keempat, audio. Salah satu yang digunakan adalah dengan radio. Dengan penguat suara yang terkoneksi ke setiap kamar pasien radio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual

kepada pasien. Sumber siarannya disentralisir dengan materi antara lain pelantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan terjemahannya, pengumandangan adzan disetiap waktu sholat tiba, music dan lagu-lagu yang bernafaskan islam, serta uraian singkat tentang islam.

Kelima, akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang dapat dinikmati serta didengarkan oleh pasien. Disinilah keteladanan menjadi hal yang urgent yang harus diperhatikan oleh rohaniawan, hal ini tercermin dalam perilakunya sehari-hari.¹⁶

Bimbingan rohani Islam memiliki metode dan teknik. Metode dapat diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan untuk mencapai tujuan sedangkan teknik penerapan metode dalam praktek. Terdapat dua metode bimbingan rohani Islam, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat di dapat diperinci lagi yaitu secara individual.¹⁷

Metode langsung dimana petugas rohani memberikan bimbingannya secara langsung dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat diperinci secara individual, dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi yakni:

- 1) Pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke ruang rawat inap (visite) yakni pembimbing melakukan dialog dengan pihak

¹⁶Nurul Hidayati, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit, (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5 No. 2, 2014): 215-218. <https://journal.iainkudus.ac.id>

¹⁷Tuti Alawiyah, Metode Pelayanan Rohani Islam Rumah Sakit bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (*Bimbingan Konseling Islam* 2016): 6-7. <http://www.syekhnurjati.ac.id>

yang di bombing dilaksanakan di ruang rawat inap.

- 3) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individu sekaligus mengamati kondisi pasien dan lingkungannya.

Metode tidak langsung dimana metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Metode individual dilakukan melalui audio visual, sedangkan metode kelompok dilakukan melalui papan pembimbing, melalui brosur. Dari metode dan tehnik bimbingan rohani di atas, dapat memberikan gambaran metode mana yang tepat untuk digunakan oleh petugas rohani dalam melakukan aktifitas bimbingan rohani Islam di rumah sakit.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyampaikan bimbingan dan nasehat yang dilakukan oleh rohaniawan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode sesuai dengan situasi dan keadaan pasien. Diantarannya adalah melalui lisan, yakni mendoakan dan mengajari pasien berdoa, tulisan dan lukisan yakni melalui pemberian buku, tuntunan berdoa, dan memasang lukisan-lukisan di dinding rumah sakit yang strategis, serta akhlak yakni rohaniawan bermuamalah kepada pasien dengan cara yang santun dapat memikat hatinya.

- h. Bentuk Pelayanan Bimbingan Rohani Islam

Bentuk pelayanan bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di rumah sakit adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, do'a, dan sebagainya. Bimbingan ini dimaksudkan agar pasien yang sedang dalam keadaan sakaratul maut untuk senantiasa mengingat kepada Allah sehingga seandainya meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

2) Bimbingan Psikologis

Bimbingan psikologis adalah bimbingan yang ditunjukkan kepada masalah psikologis pasien untuk menghilangkan kecemasan, keputusasaan, ketakutan dan masalah psikologis lainnya. Bimbingan ini tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologis.¹⁸

3) Bimbingan Fiqih Sakit

Fiqih sakit adalah bimbingan yang menjelaskan kepada pasien tentang tata cara ibadah orang sakit. Kita tahu bahwa orang sakit tidak memiliki kemampuan seperti orang yang sehat, oleh karenanya agama Islam memberikan rukhsah atau keringanan dalam beribadah bagi orang sakit. Sebagai contoh ketika pasien tidak bisa mengambil wudhu atau memang tidak diperbolehkan terkena air secara medis maka wudhu digantikan dengan tayyammum. Oleh karena itu bimbingan ini sangat penting bagi pasien karena walaupun dalam keadaan sakit ibadah kepada Allah tetap harus dijalankan.

Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit wajib dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 tahun sekali. Akreditasi rumah sakit adalah suatu pengakuan yang diberikan oleh pemerintah pada manajemen rumah sakit, karena telah memenuhi standar yang ditetapkan. Sehingga sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang semakin selektif dan berhak mendapatkan pelayanan yang bermutu. Rumah sakit mempunyai prose untuk merespon terhadap permintaan pasien dan keluarganya, untuk pelayanan rohani atau sejenisnya berkenaan dengan agama dan kepercayaan pasien. Setiap pasien adalah unik, dengan

¹⁸ Yuliani Muslim "Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memberikan Motivasi Psikis pada Pasien Jantung Rawat Inap di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung" 8 April 2018, 26.Repository.radenintan.ac.id

kebutuhan, kekuatan, nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing. Rumah sakit membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka dengan pasien untuk memahami dan melindungi nilai budaya, psikososial serta nilai spiritual setiap pasien.

Rumah sakit melayani pasien-pasiennya dengan pelayanan yang Islami dengan mengedepankan kenyamanan pasien yang berujung pada kepuasan pasien. Bentuk pelayanan rumah sakit tidak hanya terfokus kepada kesehatan secara fisik dan psikologis saja akan tetapi dilakukan melalui pendekatan agama atau aspek spiritual pasien. Diantara realisasi dalam bentuk pelayanannya adalah keberadaan instalasi pelayanan bimbingan kerohanian dengan kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan rumah sakit dan kebutuhan pasien. Pelayanan Islami yang dapat diterapkan di rumah sakit yaitu:

- 1) Perawat berdo'a sebelum bekerja.
- 2) Pendampingan sholat bagi pasien.
- 3) Memakaikan pakaian pasien yang akan dikirim ke kamar operasi atau untuk pemeriksaan penunjang.
- 4) Orientasi pasien baru.
- 5) Persiapan pasien pulang dan tata cara mendapatkan kunjungan kerohaniawan.

Pelayanan kesehatan Islami merupakan segala bentuk pengelolaan kegiatan asuhan medis dan asuhan keperawatan yang dibingkai dengan kaidah-kaidah Islam. Praktek pelayanan kesehatan di rumah sakit mengharuskan untuk mampu memberikan pelayanan yang komprehensif bagi setiap pasiennya. Dimensi komprehensif tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, yang mana diantara satu dimensi dengan dimensi yang lainnya saling berhubungan. Pentingnya aspek spiritual dalam menunjang perawatan dan pengobatan tidak dapat diabaikan, karena pasien dirumah sakit terutama pasien rawat inap bukan hanya menderita berbagai penyakit fisik akan tetapi mereka juga mengalami berbagai tekanan, berbagai kecemasan, ketakutan, dan

keputusasaan. Dengan demikian juga pasien yang akan menghadapi operasi dan pasca operasi, pasien yang menghadapi saat-saat kritis seperti menghadapi kematian dan sakaratul maut, sudah bukan ranah persoalan perawatan medis saja, melainkan sangat memerlukan pendampingan, pelayanan, dan bantuan spiritual. Karena itu salah satu kebutuhan mendesak bagi pasien rawat inap di rumah sakit adalah perlunya bantuan dan layanan spiritual untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Hal ini karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia dan mutlak yang tidak dapat digantikan oleh asuhan dan layanan apapun karena itu pemberian bantuan dan layanan spiritual ini tidak akan cukup jika hanya disampaikan melalui asuhan keperawatan pada umumnya melainkan harus melalui layanan bimbingan rohani atau konseling Islami, maka kehadiran petugas rohaniawan di rumah sakit sangat dibutuhkan untuk bekerja secara kolaboratif dengan dokter dan petugas medis lain. Keberadaan pelayanan bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bentuk pelayanan Islami yang merupakan pembeda dengan rumah sakit yang lainnya. Disisi lain perhatian terhadap aspek spiritual pasien merupakan suatu langkah untuk mewujudkan pendekatan holistik dalam dunia kesehatan. Pendekatan holistik meliputi terapi fisik, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi psikoreligius, yang dapat dicapai apabila tersedia tim perawatan kesehatan yang meliputi kelompok profesional yaitu dokter, perawat dan ahli terapis serta kelompok profesional lainnya seperti pekerja sosial dan rohaniawan.

Permasalahan pasien dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturahmi (interpersonal) dengan sebaik-baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal. Untuk memberikan pelayanan bimbingan rohani Islami tersebut rohaniawan dituntut memiliki ketrampilan intelektual, interpersonal, tehknikal serta memiliki kemampuan berdakwah. Rohaniawan juga diharuskan

dapat membangun komunikasi yang efektif dengan pasien secara langsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima pasien. Hal demikian dilakukan untuk menciptakan hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan, sehingga di dalamnya terjadi saling pengertian yang berujung pada muncul efek yang mungkin saja hanya melalui kata-kata, atau perilaku, atau bahkan kedua-duanya.¹⁹

2. Kebutuhan Spiritual Pasien

a. Pengertian Kebutuhan Spiritual Pasien

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spirit merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah hidup.²⁰ Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar. Berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi penyakit fisik, stres emosional, keterasingan sosial, bahkan kekuatan menghadapi ancaman kematian.

Keyakinan spiritual sangat penting bagi perawat karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku perawatan diri klien. Kesadaran akan konsep ini melahirkan keyakinan dalam keprawatan bawa pemberian asuhan keperawatan hendaknya bersifat holistik, tidak saja memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memenuhi psikologis, sosial, kultural dan spiritual klien. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien merupakan bagian dari peran dan fungsi perawat

¹⁹ Sarojini Mutia Irfan, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Rohaniawan dalam Pelayanan Bimbingan Rohani Islami pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Dr. Zainuel Abidin Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIB Unsyiah* 3, no. 1, (2018): 433-436. Jim.unsyiah.ac.id

²⁰ Ah Yusuf dkk. "Kebutuhan Spiritual, Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan" 8 Agustus 2019, 1. Repository.unair.ac.id

dalam pemberian asuhan keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah keperawatan secara sistematis melalui pendekatan proses keperawatan yang diawali dari pengkajian data, penempatan diagnose, perencanaan, implementasi, dan evaluasi dengan mengikutsertakan aspek menjadi media perantara untuk menghubungkan pemuka agama dengan pasien dengan keyakinan pasien.

Menurut Florence Nightingale, *Spirituality* adalah proses kesadaran menanamkan kebaikan secara alami, yang mana menemukan kondisi terbaik bagi kualitas perkembangan yang lebih tinggi. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual.²¹

Menurut Hamid, definisi spiritual adalah kondisi ketidakseimbangan yang diakibatkan kekurangan asupan spiritual yang ditandai dengan kemunculan pernyataan-pernyataan negative seperti putus asa, tidak berdaya, tidak peduli, apatis, dan kondisi yang menggambarkan kehampaan dan kekosongan spiritual.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah kehidupan rohani dan batin manusia, dimana rohani dan batin tersebut mampu mendorong manusia untuk malakukan kebaikan yang berhubungan dengan perilaku dari diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhannya.²²

Seseorang yang telah dapat menemukan Tuhannya maka dia adalah orang yang spriritualnya baik. Tetapi apabila seseorang yang menerima keberadaan Tuhannya, maka spiritual dari orang tersebut sedang terganggu. Jika spiritual seseorang sedang terganggu maka orang tersebut perlu mendapatkan bimbingan rohani.

²¹ Ah Yusuf dkk. "Kebutuhan Spiritual, Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan" 8 Agustus 2019, 12. Repository.unair.ac.id

²² Isep Zainal Arifin, Bimbingan dan Konseling untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit, (*Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. 1,2012), 172.

Menurut Farida, pasien adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang mendapatkan cobaan sakit.²³ Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pasien adalah seseorang yang sedang mengalami sakit baik secara fisik, psikis, maupun rohani yang membutuhkan bantuan seseorang dalam proses penyembuhannya.

Kebutuhan spiritual pasien adalah kebutuhan rohani atau jiwa manusia yang mendorong pasien agar tetap melakukan kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan yang berhubungan dengan emosional atau perilaku dari dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan dengan Allah SWT.

b. Kebutuhan Spiritual Pasien Rawat Inap Muslim

Dilihat dari berbagai kajian penelitian, terdapat beberapa bentuk kebutuhan spiritual pasien yang beragama Islam. Diantaranya:

- 1) Kebutuhan akan bimbingan ibadah pokok yang meliputi: kebutuhan bimbingan thaharah (istinja, wudhu, tayamum), bimbingan shalat wajib, puasa, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan akan berbagai ibadah tambahan seperti bimbingan berdo'a, dan dzikir, baca Qur'an dan lain-lain.
- 3) Bimbingan, konseling, dan penasehat (*tadzkirah*).
- 4) Bimbingan pasien berkebutuhan khusus.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai bentuk kebutuhan spiritual pasien sangat banyak dan berbeda. Semua itu sesuai tingkat kondisi spiritual pasien, agama, dan keyakinannya. Oleh karena itu, untuk penanganan setiap pasien pasti berbeda-beda.

Upaya pemenuhan kebutuhan spiritual pasien diawali dengan kajian kebutuhan spiritual. Rohaniawan dapat mengetahui kebutuhan spiritual mana yang perlu dan belum terpenuhi pada pasien, karena

²³ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 17.

²⁴ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 46.

spiritual bagi setiap orang berbeda, tergantung dari cara pandang dan latar belakang seseorang. Spiritualitas bersifat personal atau individual. Terdapat berbagai hal yang melatar belakangnya, yang mana setiap individu memiliki cara pandang dan pemahaman tersendiri tentang spiritualitas. Perbedaan konsep spiritual dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan persepsi seseorang tentang hidup dan kehidupan seseorang.

Saat ini rohaniawan belum secara optimal memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Sebagian besar rohaniawan masih memiliki persepsi bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dilakukan dalam bentuk fasilitasi ibadah keagamaan dan tidak semua pasien mendapatkannya. Pemahaman yang berkembang mengenai *spiritual care* di Indonesia sangat kental dengan praktek-praktek religious keagamaan, seperti membacakan ayat-ayat al-Qur'an ataupun kitab suci lainnya dan berdoa.

Kebutuhan spiritualitas merupakan kebutuhan yang penting untuk di penuhi pada pasien rawat inap karena pasien rawat inap dapat berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan pendertanya baik fisik, psikologis maupun spiritual. Spiritual menurut Puchalski memberikan dampak yang positif bagi kesehatan dan dapat dijadikan sebagai sumber penyembuhan. Menurut Bussing kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan religi atau keagamaan, kebutuhan mendapatkan kedamaian, eksistensi diri, serta kebutuhan untuk memberi. Setiap orang memiliki kebutuhan ini namun demikian berbeda dengan aspek maupun tingkat kebutuhannya masing-masing sehingga penting untuk dilakukan kajian terlebih dahulu dalam menentukan kebutuhan spiritual pasien.

Kebutuhan keagamaan atau religi menjadi kebutuhan spiritual yang pling banyak dibutuhkan oleh responden diikuto oleh kebutuhan eksistensi diri. Kebutuhan mendaptkan kedamain serta kebutuhan untuk memberi memiliki jumlah persentase yang hampir sama namun berada dibawah kebutuhan

eksistensi. Secara umum seluruh kebutuhan ini dipilih oleh sebagian besar responden sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh kebutuhan ini penting untuk diperhatikan dan diupayakan pemenuhannya.

Dilihat dari tingkatan sampai seberapa penting pemenuhan kebutuhan spiritual, kebutuhan religi atau keagamaan menjadikan kebutuhan yang dibutuhkan disbanding kebutuhan spiritual pada dimensi lainnya. Menurut Nuraini spiritualitas bagi pascasarjana dapat berarti penerimaan dan kepasrahan kepada Tuhan namun disertai dengan usaha dan ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan. Selanjutnya adalah kebutuhan akan kedamaian. Kedamaian diri adalah spiritualitas yang muncul dari rekonsiliasi pada diri sendiri, sebagai hasil dari negosiasi terhadap konflik yang dihadapi. Kedamaian diri dapat muncul sebagai bentuk penerimaan terhadap permasalahan (penyakit) yang dianggap sebagai teguran maupun cobaan, penerimaan ini dapat membawa kedamaian ke dalam kehidupan yang lebih baik. Menurut Bussing kebutuhan akan kedamaian antara lain terdiri dari aspek berikut ini:

- 1) Berharap berada ditempat yang tenang dan sunyi.
- 2) Menikmati keindahan alam.
- 3) Menemukan kedamaian dari alam.
- 4) Berbicara dengan orang lain tentang ketakutan dan kekhawatiran.

Kebutuhan spiritualitas pada dimensi kebutuhan eksistensi diri menjadi kebutuhan spiritual selanjutnya setelah kebutuhan dalam dimensi kedamaian diri. Kebutuhan eksistensi diri menurut bussing meliputi refleksi kehidupan, berbicara dengan seseorang tentang arti dan makna kehidupan, berbicara dengan seseorang tentang ketakutan, dan kehidupan setelah kematian.

Dimensi kebutuhan spiritual yang terakhir adalah kebutuhan untuk memberi. Dibandingkan dimensi kebutuhan spiritual sebelumnya, kebutuhan spiritual ini dirasakan penting namun dalam tingkat yang lebih rendah. Menurut Bussing kebutuhan untuk

memberi yang terdiri dari secara aktif dan atas kesadaran sendiri menghibur orang lain, untuk berbagi pengalaman kepada orang lain, dan untuk memastikan bahwa hidup ini memiliki nilai dan makna.²⁵

c. Problematika Spiritual Pasien Rawat Inap

Problem spiritual pasien adalah sejumlah masalah spiritual yang dialami oleh pasien. Masalah itu muncul bersamaan dengan kondisi fisik dan ruhani yang melemah. Terdapat beberapa problem spiritual yang membutuhkan layanan bimbingan rohani antara lain:

1) Cemas dan ketakutan dalam menghadapi kematian.

Adanya rasa takut yang berlebihan pada diri pasien dapat mendapatkan kekacauan, yang disitu pasien sangat membutuhkan ketenangan untuk dirinya dan ketenangan yang paling besar hanya bersumber dari Allah SWT.²⁶ Perlu diperhatikan juga tanda-tanda pasien yang sedang mengalami kecemasan. Karena cemas memiliki beberapa tingkatan, diantaranya:

a) Cemas ringan

Cemas ringan dapat diketahui dengan ciri-ciri sesekali bernafas pendek, detak nadi meningkat, tekanan darah naik, bibir bergetar, dan tidak dapat duduk dengan tenang.

b) Cemas sedang

Cemas sedang dapat diketahui dengan tanda sering bernafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gelisah, susah tidur dan perasaan tidak enak.

c) Cemas berat

²⁵ Aan Nuraeni dkk., Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker, (*Jurnal Kebutuhan Spiritual Pasien* Vol.3 No. 2, 2015), 58-59. <http://jkip.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkip/article/view/101/97>

²⁶ Hana Nur Arini dkk., Hubungan Spiritualitas Perawat dan Kompetensi Asuhan Spiritual, (*Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 10 No.2, 2015), 131. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/594>

Cemas berat bisa diketahui dengan tanda nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mengeluarkan keringat dingin, dan sakit kepala kerana tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

2) Pasien akan melakukan operasi.

Operasi merupakan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan, karena tanpa dipungkiri pasti akan timbul perasaan bimbingan antara hidup dan mati. Dalam keadaan seperti ini pasien akan membutuhkan bimbingan rohani untuk membantu menenangkan hati dan mengingatkan agar yakin kepada kehendak Allah SWT.²⁷

3) Merasa khawatir atas kondisi sakit yang dialami pasien.

Pasien yang sedang khawatir yaitu pasien yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, tidak dapat melakukan apa-apa walau sudah diberikan arahan, aura pasien terlihat pucat, pandangan kedepan sulit dan tidak dapat berfikir logis.

d. Kehilangan semangat akibat adanya pembatasan-pembatasan serta adanya perasaan terisolasi.

- 1) Mengalami masalah finansial.
- 2) Kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan.
- 3) Perubahan gaya hidup.

Perubahan gaya hidup manusia zaman sekarang sangat terlihat dari tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan. Perubahan tersebut membuat manusia lupa dengan tujuan hidup di dunia dan membuat kecacauan dalam keyakinannya. Maka dari itu layanan bimbingan rohani dibutuhkan untuk mendukung dan

²⁷²⁷ Yunie Armiyati dkk., Manajemen Masalah Psikososiospiritual Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Hemodialisis di Kota Semarang, (*Jurnal Temu Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No.1, 2016), 400.

https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+manajemen+masalah+psiko+sosio+spiritual+pasien&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qab&u=%23p%3DWS62nSz_1bUJ

membantu pasien agar tidak lupa dengan keberadaan Tuhan (kebutuhan spiritual).

Selain diatas, terdapat *Distres spiritual* yang terjadi pada pasien yang sedang sakit. *Distres spiritual* yaitu suatu keadaan pasien yang mengalami gangguan dalam kepercayaan atau system nilai yang memberikan kekuatan, harapan dan arti kehidupan.²⁸

3. Peran Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pasien Rawat Inap

Peran bimbingan rohani adalah untuk menuntun pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakit.²⁹ Adapun peran bimbingan rohani Islam meliputi tiga aspek, yaitu :

- a. Pemeliharaan, yaitu bagaimana tata cara memelihara rohani manusia agar tumbuh dalam fitrahnya secara optimal bagi kesejahteraan hidup manusia.
- b. Pengobatan, yaitu bagaimana mengobati ruhani manusia jika mengalami gangguan sakit dari berbagai penyakit ruhani, termasuk gangguan dari penyakit jasmani yang dapat mempengaruhi kesucian dan kesehatan ruhani.
- c. Pengembangan, yaitu bagaimana membina, memelihara, dan mengembangkan kualitas ruhani agar tumbuh dan berkembang secara maksimal, guna menjaga, memelihara dan mengembangkan kehidupan spiritual manusia secara maksimal untuk kesejahteraan dan keselamatan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas bimbingan rohani mempunyai peran yang sangat jelas yaitu pembimbing rohani harus melakukan pendekatan yang tepat. Sehingga ketika pembimbing memeberikan pelayanan bimbingan

²⁸ Yunie Armiyati dkk., Manajemen Masalah Psikososiospiritual Pasien HIV/AIDS di Kota Semarang, (*Journal University Research Coloquium*, Vol. 2 ,2015), 549. <https://jurnalunimus.ac.id/index.php/psm12012010/article/view/1635>

²⁹ Estrin Handayani dan Septi Wardani, Bimbingan Rohani Muhammadiyah dengan Pendekatan Psikologis dan Spiritual pada Penanganan Pasien Rawat Inap RS Muhammadiyah, (*Jurnal SMART Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang* Vol. 5 No. 1 , 2018), 62. [www.stikesyadoo@smg.ac.id/ojs/index.php/sjkip\(perawat\)](http://www.stikesyadoo@smg.ac.id/ojs/index.php/sjkip(perawat))

rohani kepada pasien pembimbing memahami dan tidak salah dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi pasien. Namun sebaliknya jika pembimbing rohani memberikan pelayanan tidak sesuai dengan fungsinya, maka proses pelayanan bimbingan rohani tidak sesuai dengan peranannya.

Seseorang yang menduduki suatu peran tertentu dalam masyarakat harus menjalankan perannya yang mana suatu peran mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3) Peran dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Melihat berbagai sifat yang dimiliki manusia terutama, mereka yang sedang menghadapi ujian, cobaan dan peringatan dari Allah, maka diperlukan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju arah bahagia menuju ke citraannya yang terbaik dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina. Seseorang yang sedang menderita sakit, dalam jangka waktu lama dan tak kunjung sembuh, cenderung merasa putus asa, malas berobat ke dokter dan enggan untuk beribadah. Biasanya mereka cenderung mencari pengobatan yang dilarang oleh Allah.

Seseorang ketika sedang mengalami sakit fisik maupun sakit psikis atau menderita kedua-duanya, maka perlu diberi nilai-nilai keIslaman yang isinya menyangkut akidah, akhlak, dan pemberian motivasi untuk hidup. Bimbingan rohani Islam diharapkan bisa berhasil menyadarkan pasien dan agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai keberagamaan serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan rohani juga dapat dipergunakan memperkuat psikis pasien, menimbulkan rasa optimis untuk sembuh, selalu sabar dan menghadapi cobaan dai Allah SWT, dan pada akhirnya akan membantu proses penyembuhan. Pasien juga secara tidak langsung

dijauhkan dari perilaku syirik dan *su'udzon*. Bimbingan rohani selain diberikan kepada pasien juga dapat diberikan kepada keluarga pasien, agar keluarga pasien merasa tenang, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang menimpa keluarganya.

Peranan bimbingan rohani Islam seperti penjelasan di atas menjadi salah satu aspek dalam membantu menangani kecemasan. Rumah sakit sebagai lembaga kesehatan seharusnya juga memperhatikan layanan di bidang medis maupun non medis sebagai penunjang kesembuhan pasien. Layanan medis berupa obat-obatan dan lainnya, sedangkan layanan non medis dapat berupa pelayanan psikologis, seperti pemberian motivasi hidup bagi pasien. Pemberian motivasi hidup menjadi penting karena motivasi merupakan factor paling dasar bagi setiap manusia, khususnya pasien rawat inap di rumah sakit. Tumbuhnya motivasi hidup yang tinggi pada diri pasien berdampak positif bagi kesembuhan pasien. Salah satu layanan di rumah sakit yang bertujuan menumbuhkan motivasi hidup pada pasien adalah bimbingan rohani Islam.

Petugas rohani dalam memberikan layanan menggunakan berbagai pendekatan, serta penanaman akidah, akhlak, ibadah kepada pasien yang berupa nasihat tentang penerimaan ketentuan dari Allah SWT supaya dapat diterimanya dengan tabah, sabar, tawakkal terhadap apa yang dialaminya. Selain penanaman akidah, petugas rohani juga memberikan tuntunan ibadah di waktu sakit dan tidak lupa petugas rohani selalu mengingatkan kepada pasien dan keluarga pasien agar selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi segala ketentuan dari Allah SWT. Dengan adanya santunan keagamaan dan upaya dakwah oleh petugas rohani diharapkan jiwa pasien akan tentram dan damai. Dakwah melalui bimbingan rohani (pengetahuan, sikap, dan perilaku) apabila tidak berhasil menyentuh, maka perlu evaluasi terhadap beberapa unsur baik dari da'i (petugas rohani), mad'u (pasien dan keluarga), materi, metode, atau unsur-unsur lainnya yang menyebabkan kegagalan atau kurang berhasilnya kegiatan bimbingan rohani.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang telah lalu berhubungan dengan judul ini adalah *pertama*, skripsi Debhie Afriani Carrera mahasiswi IAIN Surakarta yang berjudul “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Pasien Pra Persalinan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta”. Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa Bimbingan Rohani Islam mempunyai peranan yang besar untuk menumbuhkan motivasi pasien pra melahirkan. Pasien yang mengalami kecemasan dan stress ketika akan melahirkan, setela mendapatkan bimbingan rohani islam dari petugas rohani mampu untuk bersikap tawakkal dan tenang, sehingga bisa mengurangi stress yang dihadapi ibu-ibu pra persalinan. Pasien juga termotivasi untuk lebih bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, berdoa’, berdzikir, dan bertawakkal, serta mengerjakan sholat sesuai dengan kemampuan fisiknya. Selain itu juga peran bimbingan rohani Islam dapat memotivasi pasien untuk bersikap optimis bahwa persalinan yang akan dihadapinya berjalan lancar dan anak yang dilahirkan selamat.³⁰

Kedua, skripsi Aditya Kusuma Wardana mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di RS Islam Sultan Agung tidak terlepas dari proses bimbingan rohani Islam. Hal ini dikarenakan untuk menangani masalah yang dialami beberapa pasien, pemberian bimbingan rohani harus merujuk pada proses bimbingan konseling Islam untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pasien. Sehingga diharapkan pasien bisa menemukan *core problem* dari masalah yang dihadapinya.³¹

³⁰ Debhie Afriani Carrera (2017), Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Pasien Pra Persalinan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta, IAIN Surakarta.

³¹ Aditya Kusuma Wardana (2016), Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam), IAIN Walisongo.

Ketiga, skripsi Khofifah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Tingkat Stress Pada Pasien Keguguran Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”. Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa peranan bimbingan rohani Islam dapat menurunkan tingkat stress pada pasien keguguran, hal ini dibuktikan dengan kondisi pasien yang lebih baik, penerimaan diri dalam mengikhlaskan janin yang keguguran, serta motivasi untuk selalu berusaha mendapatkan keturunan.³²

Keempat, skripsi Cindy Rahma Refegita mahasiswi IAIN Bengkulu yang berjudul “Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu”. Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam penting dan sangat dibutuhkan di rumah sakit tersebut dengan tujuan untuk membantu membimbing pasien, menyembuhkan pasien secara rohani, dan membantu pasien untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dapat menghambat kesembuhannya. Sehingga pasien sangat membutuhkan adanya bimbingan rohani Islam di rumah sakit untuk membantu menyembuhkan psikosomatis pada pasien.³³

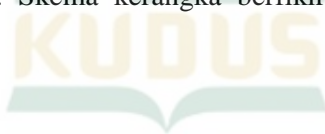
Dipandang dari segi penelitian terdahulu, maka mampu disimpulkan jika penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran bimbingan rohani Islam kepada pasien di Rumah Sakit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu lebih membahas bimbingan rohani Islam kepada pasien rawat inap dengan gejala penyakit atau kondisi khusus seperti pasien pra melahirkan, pasien yang sedang mengalami keguguran.

³² Khofifah (2016), Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Tingkat Stress Pada Pasien Keguguran Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, IAIN Walisongo.

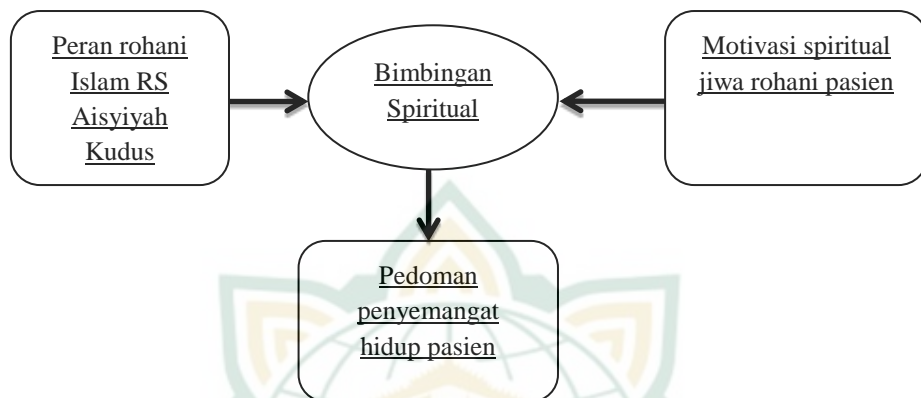
³³ Cindy Rahma Refegita (2019), Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, IAIN Bengkulu.

C. Kerangka Teori

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana hal yang penting, jadi dengan demikian kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi dari setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam kegiatan pemberian bimbingan rohani Islam diberikan kepada pasien rawat inap baik yang baru masuk maupun yang sudah lama, akan tetapi target utama yang diberikan bimbingan rohani Islam yaitu pasien rawat inap yang baru masuk di RS Aisyiah, karena sejatinya setiap orang mempunyai jiwa rohani yang terdapat diri masing-masing, maka dari itu peran bimbingan rohani Islam disini diharapkan bisa membantu para pasien rawat inap untuk meningkatkan spiritual jiwa rohani yang terdapat dalam pribadi masing-masing. Dengan dilaksanakannya beberapa bimbingan rohani Islam dan pemenuhan kebutuhan spiritual kepada pasien rawat inap diharapkan mampu meningkatkan motivasi spiritual jiwa rohani pada diri pasien sehingga bisa menjadi pribadi yang selalu tawakkal, tabah, dan menerima semua kehendak Allah mengenai apa yang sudah terjadi pada diri pasien. Bimbingan rohani Islam setidaknya dapat menjadi pedoman penyemangat hidup pasien yang sudah keluar dari RS Aisyiyah. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Keadaan spiritual pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus

Pada proses pencarian data terkait keadaan spiritual pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus, untuk mendapatkan data terkait hal tersebut penulis merumuskan beberapa pertanyaan:

- a. Bagaimana kondisi pasien sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan rohani?
- b. Apakah pasien tetap menjalankan ibadah shalat seperti bi asa diwaktu sehat?
- c. Apa saja harapan pasien terkait bimbingan rohani di RS' Aisyiyah Kudus?
- d. Apa pesan yang ingin pasien sampaikan kaitannya dengan pelayanan bimbingan rohani?

2. Proses layanan bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus

Peneliti juga menggali data terkait dengan proses layanan bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus. untuk mendapatkan data terkait hal tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain :

- a. Bagaimana sejarah bimbingan rohani diRS' Aisyiyah Kudus?

- b. Apa fungsi dan tujuan bimbingan rohani di RS' Aisyiyah Kudus?
 - c. Apa saja sarana dan prasarana bimbingan rohani di RS' Aisyiyah Kudus?
 - d. Apa saja program kerja bimbingan rohani dan agenda kegiatan petugas bimroh di Rumah Sakit?
 - e. Apa saja pelatihan yang didapatkan ketika menjadi pegawai baru sebagai petugas bimroh di Rs' Aisyiyah Kudus?
 - f. Apa saja yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebagai seorang atau petugas bimbingan rohani?
 - g. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani pada pasien rawat inap?
 - h. Kapan/ jam berapa petugas bimroh visit ke pasien?
 - i. Apakah materi yang disampaikan?
 - j. Apakah metode yang digunakan?
 - k. Apakah media yang digunakan?
 - l. Berapakah jumlah pasien yang berkunjung setiap harinya
3. Peran bimbingan rohani Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus
- Peneliti dalam mendapatkan data terkait hal tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan diantaranya :
- a. Bagaimana peran bimbingan rohani Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus?
 - b. Apa dampak bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di RS' Aisyiyah Kudus?
 - c. Bagaimana keadaan pasien setelah mendapatkan layanan bimbingan rohani?
 - d. Apa saja hambatan (faktor internal dan eksternal) pada pelaksanaan bimbingan rohani?
 - e. Apa saja faktor-faktor yang mendukung adanya bimbingan rohani?
 - f. Problematika apa saja yang muncul dalam pelaksanaan bimbingan rohani pada pasien rawat inap?

- g. Usaha-usaha apa saja yang sudah/ akan dilakukan petugas binroh dalam menangani problematika tersebut?

